

BAB V

PEMBAHASAN

1. Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Sholat Dhuhur Berjamaah di SMAN 1 Kauman Tulungagung

Karakter dimaknai dengan nilai – nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari – hari.¹

Salah satu karakter muslim yang perlu diwujudkan dalam sikap dan perilakunya sehari – sehari adalah sholat, seperti halnya yang dilaksanakan di SMAN 1 Kauman Tulungagung yang sesuai dengan observasi awal uga melaksanakan kegiatan sholat Dhuhur berjamaah karena mayoritas siswa dan warga sekolahnya beragama Islam.

Melalui hasil wawancara diketahui alasan lain dipilihnya kegiatan sholat Dhuhur berjamaah ini adalah karena agar peserta didik tidak lupa akan kewajibannya sebagai seorang muslim. Sebab shalat adalah tiang, rukun dan fondasi awal ajaran Islam. Dengan membiasakan shalat Dzuhur berjamaah di sekolah, jiwa dan batin peserta didik akan terisi akidah. Ini akan membawa dampak baik bagi perkembangan fisik dan mental anak.²

Pendapat di atas sejalan dengan alasan dipilihnya kegiatan sholat Dhuhur berjamaah sebagai salah satu kegiatan keagamaan yang wajib dilaksanakan di

¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 43

² Rohinah M. Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*, (Yogyakarta : PT. Pustaka Insan Madani, 2012). Hal.145

SMAN 1 Kauman. Demi kelancaran kegiatan tersebut, guru pendidikan Agama Islam mengupayakan agar kegiatan tersebut dapat dilaksanakan dengan baik serta mampu meningkatkan karakter religius yang dimiliki siswa, dan berikut upaya yang dilakukan guru :

1. Guru melaksanakan internalisasi nilai dengan menggunakan metode ceramah dan metode *uswatun khasanah*.

Menurut Muhaimin ada beberapa tahap dalam internalisasi nilai, yaitu : (a) tahap transformasi nilai, yakni pada tahap ini guru hanya sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata sebagai komunikasi verbal, (b) tahap transaksi nilai, yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik, dalam tahap ini guru terlibat memberikan respon yang sama yakni menerima dan mengamalkan nilai itu, (c) tahap trans internalisasi yakni dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mentalnya (*kepribadiannya*).³

Internalisasi nilai ini dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam pada saat mengajar dan disela – sela pengajaran guru Pendidikan Agama Islam menyelipkan mengenai Sholat, dengan menggunakan metode ceramah dan metode *uswatun khasanah*. Alasan dipilihnya metode ceramah Alasan dipilihnya metode ceramah karena pengaplikasian dalam metode ini mudah dilaksanakan, untuk metode *uswatun khasanah* dalam hal ini guru

³ Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya : Citra Media, 1996), hal.153 -154

sebagai panutan turut pula memberikan contoh teladan kepada siswanya, agar siswanya mau meniru tindakan positif dari sang guru yaitu mengerjakan sholat dhuhur berjamaah.⁴

2. Berkeliling berkeliling ketiap – tiap kelas

Guru Pendidikan Agama Islam berkeliling dan mengajak siswa untuk mengikuti sholat Dhuhur berjamaah. Hal ini dilaksanakan dengan tujuan mengingatkan anak agar tidak lalai dengan kewajibannya.

3. Mengadakan absensi dan pemberian apresiasi berupa nilai tambahan dan teguran.

Pengadaan absensi ini dilakukan guru dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa dalam kegiatan, dalam hal ini guru bertindak sebagai pengajar.

seperti pendapat Munarji yang mengutip pendapat Roestiyah NK, mengemukakan bahwa guru sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.⁵

Pemberian apresiasi yang dilakukan oleh guru diharapkan mampu membangkitkan semangat atau memberikan motivasi kepada siswa, sehingga siswa secara rutin dan aktif melaksanakan kegiatan sebagaimana

⁴ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama islam*, (Jakarta : Bina Ilmu, 2004), hal 110 dan 113

⁵ Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 64

diungkapkan oleh Bayisudin Usman bahwa seorang guru dapat memberikan bermacam-macam motivasi ekstrinsik terhadap anak-anak.⁶

Sebagaimana yang diungkapkan oleh bu Bintai maunah bahwa angka atau nilai bisa memberikan motivasi, apabila hasil nilai yang dicapai kurang baik dan nilai yang dicapai siswa lain lebih tinggi maka siswa tersebut akan termotivasi untuk bisa menyamai atau melampaui nilai dari teman-temannya.⁷ Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan, pemberian nilai tambahan dirasa mampu meningkatkan semangat dan motivasi anak untuk aktif mengikuti kegiatan, dan untuk anak yang tidak aktif dalam melaksanakan sholat berjamaah guru PAI memberikan teguran ringan, dengan harapan agar anak tidak mengulangi kesalahan yang sama dikemudian hari dan supaya anak bersedia mengikuti kembali kegiatan sholat berjamaah ini.

4. Guru Pendidikan Agama Islam melibatkan ekstrakurikuler Remaja Masjid dalam kegiatan ini.

Keterlibatan ekstrakurikuler remaja masjid dalam hal ini adalah melakukan kegiatan adzan sebelum dimulainya Sholat dan mengabsen siswa yang hadir dalam sholat berjamaah. Sebagaimana diungkapkan oleh Asmaun Sahlan bahwa kegiatan ekstrakurikuler terutama bidang agama sangat membantu dalam pengembangan pendidikan agama Islam di sekolah, dan

⁶ M. Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hal.

⁷ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal.176

diharapkan melalui kegiatan ini pemahaman siswa mengenai agama mengalami peningkatan.⁸

2. Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan infak di SMAN 1 Kauman Tulungagung

Ibadah dalam Islam terbagi menjadi dua macam, yaitu ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah SWT (Mahdloh) seperti melaksanakan shalat, haji, puasa. Selain itu, terdapat ibadah yang tidak langsung berhubungan dengan Allah (Ghairu Mahdloh) seperti menumbuhkan kepedulian terhadap sesama.⁹ Salah satu materi yang dapat di berikan kepada siswa dalam rangka menumbuhkan kepedulian siswa terhadap sesama adalah mengeluarkan infak. Seperti yang dilakukan di SMAN 1 Kauman Tulungagug. Kegiatan ini rutin dilaksanakan pada hari jum'at. Dilakukan dengan cara menyediakan kotak amal pada masing – masing kelas. Alasan mengapa kegiatan ini dilaksanakan secara rutin agar kegiatan ini mampu membudaya, dalam tataran nilai budaya religius berupa semangat berkorban, semangat persaudaraan, samangat saling menolong, dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa tradisi sholat berjamaah. Gemar bersodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.¹⁰

Alasan dipilihnya kegiatan infak ini yang paling utama adalah untuk meningkatkan kepedulian terhadap sesama.

⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang : UIN MALIKI PRESS, 2010), hal. 112

⁹ Achmad Habibullah, dkk., *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (SMA)*, (Jakarta : Balitbang Kementerian Agama RI, 2010), hal. 45

¹⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*,... hal. 76 - 77

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh bapak Achmad Habibullah, Dkk di dalam bukunya mengenai dasar dan tujuan dipilihnya infak sebagai kegiatan tambahan dalam Islam adalah karena mudah dilakukan, memungkinkan dari segi waktu dan pelaksanaannya, menumbuhkan kesadaran siswa terhadap nasib sesama, menumbuhkan kesadaran siswa untuk memikirkan tegaknya syiar Islam.¹¹

Pengelolaan dana infak di SMA dilakukan langsung oleh siswa, yakni siswa yang tergabung dalam ekstrakurikuler remajas masjid. Dengan dana yang terkumpul digunakan untuk kepentingan bersama. Yakni sebagian dana digunakan untuk membantu merenovasi musholla dan sebagian lagi untuk membantu jika ada warga sekolah yang terkena musibah seperti kecelakaan atau kematian.

Sedangkan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui kegiatan infak, akan dijelaskan sebagai berikut :

- a. Dimulai dengan menyediakan kotak amal pada seluruh kelas secara merata, hal ini dimaksudkan agar kegiatan infaq ini dapat diikuti oleh seluruh siswa disekolah tanpa pengecualian.
- b. Upaya selanjutnya yang dilakukan adalah menanamkan nilai – nilai mengenai infak kepada siswa. Nilai – nilai yang termasuk didalamnya seperti pengertian infak, manfaat atau keutamaan infak, dan penggunaan dana infak. Dalam hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Muhaimin bahwa, tahapan internalisasi nilai ini dimulai dengan tahap tranformasi,

¹¹ *Ibid*, hal. 46

yaitu guru menginformasikan nilai – nilai yang baik kepada siswa mengenai infak, langkah selanjutnya dari internalisasi nilai adalah tahap transaksi, pada tahap ini guru dan siswa sama – sama saling berinteraksi satu sama lain dengan mengamalkan nilai itu, dan tahap yang terakhir adalah tahap trans internalisasi, dimana guru benar – benar menjadi panutan siswa.¹²

Pada saat menyampaikan materi mengenai infak didalam kelas dilakukan dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab serta menggunakan strategi pembelajaran CTL. Alasan dipilihnya Metode ini dipilih dengan alasan karena mudah digunakan dan langsung bisa diterima oleh anak karena guru langsung berhadapan dengan anak tanpa perantara dan jika anak tidak paham bisa dilanjutkan menggunakan metode tanya jawab agar siswa lebih paham mengenai materi infak.

Hal ini sejalan dengan pendapat bapak Achmad Patoni, Alasan dipilihnya metode ceramah karena pengaplikasian dalam metode ini mudah dilaksanakan dan mudah mengulang kembali jika diperlukan, dan alasan dipilihnya metode tanya jawab adalah karena pada umumnya metode ini sebagai rangkaian tindak lanjut metode ceramah.¹³ Jadi dengan menggunakan metode ini siswa diharapkan memahami dengan baik materi mengenai infak dan bersedia melaksanakannya.

¹² Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Islam*,... hal. 153 - 154

¹³ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama islam*, (Jakarta : Bina Ilmu, 2004), hal 110 dan 113

Selain menggunakan metode ceramah dan tanya jawab guru Pendidikan Agama Islam juga menggunakan strategi CTL (*Contextual Teaching and Learning*) yaitu dengan adanya penggabungan antara materi dengan kehidupan nyata, atau dengan kata lain materi yang diterima dan dapat langsung dipraktekkan dalam dunia nyata. Sehingga siswa dan siswi yang telah menerima materi mengenai infak ini semakin memahami hal – hal yang terkait dengan infak sehingga mereka bersedia melaksanakan infak dengan rutin dan berkelanjutan.

- c. Upaya guru Pendidikan Agama Islam yang lainnya adalah melalui pembiasaan. Siswa dibiasakan untuk berinjak secara rutin setiap hari Jum'at kebiasaan – kebiasaan yang sering dilaksanakan akan menyebabkan tertanamnya perilaku berinjak dalam diri anak.

Hal ini sejalan dengan pendapat Muhaimin yang menjelaskan bahwa pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran dalam beragama.¹⁴ Dan pembudayaan berfungsi sebagai penyalur keagamaan karena agama menuntut pengalaman rutin di kalangan pemeluknya. Pembudayaan dapat muncul dari amaliyah keagamaan baik yang dilakukan kelompok siswa maupun secara perseorangan.¹⁵

¹⁴ Asmaun Sahlan, *Menumbuhkan Budaya Religius di Sekolah*,... hal. 131

¹⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), hal 294

3. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Tadarus di SMAN 1 Kauman Tulungagung

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan karakter religius siswa dilakukan melalui adanya kegiatan tadarus. Kegiatan tadarus ini baru dilaksanakan ± 3 tahun dan dilaksanakan rutin setiap hari Jum'at sebelum jam pelajaran dimulai, yakni sekitar pukul 06.45 – 07.30, dan dilaksanakan di masing – masing kelas. Alasan dipilihnya kegiatan tadarus ini adalah :

1. Memungkinkan untuk dilaksanakan, seiring dengan berkembangnya teknologi seperti saat ini sudah terdapat aplikasi al – Qur'an digital yang dapat digunakan kapan saja dan dimana saja sehingga memudahkan sangat memudahkan siswa untuk menggunakannya dalam kegiatan ini.
2. Mudah dalam pelaksanaannya.
3. Membaca Al – Qur'an juga bernilai ibadah dan berpahala karena al – Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang didalamnya berisi peraturan dan pedoman hidup yang harus diketahui, dipahami dan dilaksanakan oleh umat Islam.
4. Meningkatkan kemampuan membaca al – Qur'an.
5. Meningkatkan kedisiplinan karena dilaksanakan lebih awal dari jam masuk sekolah.

Alasan dipilihnya kegiatan tadarus ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan Achmad Habibullah, yang menjelaskan dasar dan tujuan

dipilihnya aktifitas membaca al – Qur’an sebagai kegiatan tambahan PAI adalah karena mudah dilakukan, memungkinkan dari segi waktu pelaksanaannya, al – Qur’an merupakan kitab suci umat Islam yang berisi peraturan – peraturan hidup yang harus diketahui, dipahami dan diamalkan oleh umat Islam, serta membiasakan siswa untuk membaca al – Qur’an meskipun hanya beberapa ayat.¹⁶

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan di SMAN 1 Kauman dalam kegiatan tadarus ini Guru Pendidikan Agama Islam berperan melakukan pendampingan kepada siswa yang melaksanakan kegiatan tadarus, dalam penampungan ini guru PAI bekerja sama dengan wali kelas dan anggota dari ekstrakurikuler remaja masjid. Pendampingan yang dimaksud dalam hal ini adalah melakukan pemantauan terhadap proses berjalannya kegiatan ini agar dapat berjalan dengan lancar. Untuk wali kelas bertugas melakukan pendampingan pada saat kegiatan tadarus dilaksanakan dikelas masing – masing, dan apabila wali kelas berhalangan untuk hadir pendampingan digantikan oleh salah satu anggota ekstrakurikuler remaja masjid.

Selain melakukan pendampingan guru Pendidikan Agama Islam juga melakukan upaya agar kegiatan tadarus ini tetap bisa dilaksanakan secara berkelanjutan agar karakter religius siswa dapat mengalami peningkatan. Dan uapaya yang dilakukan guru PAI diantaranya yaitu:

- a. Memberikan informasi dan menanamkan nilai – nilai penting yang berkaitan dengan tadarus. Sebagaimana diungkapkan oleh Muhaimin bahwa, tahapan ini dimulai dengan tahap tranformasi, yaitu guru

¹⁶ Achmad Habibullah, dkk., *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (SMA)*, hal. 50

menginformasikan nilai – nilai yang baik kepada siswa terkait berbagai hal mengenai tadarus, langkah selanjutnya dari internalisasi nilai adalah tahap transaksi, pada tahap ini guru dan siswa sama – sama saling berinteraksi satu sama lain dengan mengamalkan nilai tersebut, dan tahap yang terakhir adalah tahap trans internalisasi, dimana guru benar – benar menjadi panutan siswa.¹⁷

- b. Upaya selanjutnya yaitu menantau pemanfaatan HP siswa saat kegiatan berlangsung, agar tidak disalah gunakan. Hal ini dilakukan karena penggunaan Hp dalam kegiatan ini memiliki dampak negative dan positif. Dampak positifnya dalam aplikasi Hp yang dimiliki siswa terdapat aplikasi al – Qur'an digital yang memudahkan siswa untuk memanfaatkannya dalam kegiatan ini dan dampak negatifnya adalah banyaknya aplikasi Hp lainnya yang disalah gunakan, seperti misalnya pada saat kegiatan tadarus berlangsung, aplikasi yang dibuka siswa bukan aplikasi al – Qur'an digital melainkan aplikasi game on line atau aplikasi sosial media.
- c. Upaya selanjutnya yaitu dengan mengelompokkan siswa menjadi dua bagian yakni bagian yang sudah mampu membaca al – Qur'an dan bagian yang belum bisa membaca al – Qur'an. Hal ini dilaksanakan agar kemampuan yang dimiliki oleh masing – masing siswa sama – sama mengalami peningkatan.

¹⁷ Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Islam*,... hal. 153 - 154

- d. Menghadirkan tutor dari luar untuk anak yang belum mampu membaca al – Qur’an. Alasan menghadirkan tutor ini yakni untuk menghindari kebosanan anak – anak jika terus – terusan berhadapan dengan Guru Pendidikan Agama Islam. Dikarenakan usia tutor yang relatif lebih muda tentu akan menimbulkan semangat tersendiri dari anak – anak agar mereka aktif dalam kegiatan ini. Namun jika sewaktu – waktu tutor berhalangan untuk hadir karena suatu alasan guru Pendidikan Agama Islam yang menggantikan tugas tutor tersebut.
- e. Memberikan tambahan nilai kepada anak yang aktif melakukan kegiatan. Pemberian angka ini didasarkan semata – mata untuk memberikan semangat dan motivasi kepada anak yang telah aktif mengikuti kegiatan. Dan dengan adanya motivasi ini memicu siswa lainnya agak semakin aktif dalam mengikuti kegiatan. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh bu Binti Maunah bahwa angka atau nilai bisa memberikan motivasi, apabila hasil nilai yang dicapai kurang baik dan nilai yang dicapai siswa lain lebih tinggi maka siswa tersebut akan termotivasi untuk bisa menyamai atau melampaui nilai dari teman-temannya.¹⁸
- f. Upaya yang terakhir yaitu melalui pemanfaatan buku modul Pendidikan Agama Islam. Karena sekarang ini dalam modul yang digunakan dalam proses pembelajaran Agama Islam terdapat ayat – ayat al – Qur’an dan hadist. Dengan adanya ayat – ayat tersebut memicu semangat anak untuk membaca al – Qur’an. karena bagi

¹⁸ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal.176

siswa yang sudah mampu membaca al – Qur’an, tentu akan mengalami kemudahan dalam membaca maupun menafsirkan maknanya, namun walaupun sudah lancar apabila tidak melakukan pengulangan tentu akan mengalami kesukaran kembali, sedangkan siswa dengan yang belum mampu membaca al – Qur’an tentu akan mengalami kesulitan. Oleh sebab itu pemanfaatan modul ini sangat membantu tugas guru dalam mengupayakan meningkatnya karakter religius siswa melalui kegiatan tadarus.